



Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Wisata Pohon Sejuta Umat di Kecamatan Kepulauan Banda

The Role of Local Communities in Preserving the Million People Tree Tourism in the Banda Islands District

Merti Siska Rosely^{1*}, Santri A. Wagola²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura, Indonesia

roselymertiseska@gmail.com^{1*}, santriauliaw@gmail.com

Korespondensi penulis: roselymertiseska@gmail.com

Article History:

Received: Mei 10, 2025;

Revised: Mei 20, 2025;

Accepted: Mei 30, 2025;

Online Available: Juni 01, 2025

Keywords: Banda District, conservation, million people tree tourism, articulation, role of local communities

Abstract: This community service program aimed to explore and strengthen the role of local communities in preserving the natural tourism site known as "Pohon Sejuta Umat" in Banda District, Central Maluku. This site holds ecological, cultural, and spiritual value, making community involvement vital for its sustainability. The program employed participatory methods including observations, interviews, focus group discussions, and training workshops with community members, traditional leaders, and the local tourism awareness group (Pokdarwis).

The findings reveal strong community commitment in conserving the area through regular clean-ups, informational signage based on local wisdom, and collaborative patrols. Capacity-building sessions enhanced community understanding of environmental conservation and introduced digital strategies to promote the site. This initiative underscores the importance of integrating local knowledge and participatory approaches in sustainable tourism development. Empowering local communities ensures that conservation efforts align with both environmental goals and socio-economic benefits.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pelestarian kawasan wisata Pohon Sejuta Umat di Kecamatan Banda. Kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sejarah lokal. Namun, perkembangan wisata yang tidak terarah dapat menimbulkan degradasi lingkungan dan hilangnya kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian kawasan ini harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan serta peningkatan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, melakukan penanaman kembali pohon, dan mendukung kegiatan wisata berbasis budaya. Selain itu, terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi langkah awal untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antara pemerintah desa, pihak swasta, dan komunitas lokal dalam pengembangan ekowisata yang lestari. Kesimpulannya, pelibatan masyarakat lokal secara aktif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam pelestarian wisata Pohon Sejuta Umat serta pelestarian identitas lokal Kecamatan Banda.

Kata Kunci: Kabupaten Banda, konservasi, wisata pohon sejuta umat, partisipasi, peran masyarakat lokal

1. PENDAHULUAN

Destinasi pariwisata merupakan lokasi produksi, konsumsi dan pola-pola pergerakan wisata (Davidson dan Maitland, 1997). Selain itu destinasi pariwisata juga sebagai tempat hidup masyarakat untuk bekerja serta melakukan kegiatan sosial dan budaya. Hal tersebut juga secara tegas diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun

2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat. Natori (2001) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai aktivitas masyarakat setempat untuk mempromosikan pertukaran dan untuk menciptakan sebuah komunitas yang penuh dengan energi oleh alam sepenuhnya, pemanfaatan budaya, sejarah, industri, orang-orang yang berbakat dan sumber daya lokal lainnya. Masyarakat di dalam destinasi pariwisata yang kemudian disebut dengan masyarakat lokal mempunyai potensi berupa beragam aktivitas yang dapat dikreasikan menjadi produk pariwisata. Budaya lokal, tinggalan masyarakat, serta festival menyediakan keunikan dan sesuatu yang baru dari perspektif wisatawan.

Kecamatan Banda memiliki potensi daya tarik yang dapat menjadikan pariwisata sebagai program unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, seperti keindahan alam, kekayaan kultur budaya, dan kesejarahan. Dalam kebijakan pembangunan sektor pariwisata, Pemerintah kecamatan banda menjadikan konsep pohon sejuta umat sebagai salah satu strategi yang digunakan agar perkembangan pariwisata berimplikasi positif terhadap perekonomian masyarakat sekaligus dapat memelihara lingkungan secara berkelanjutan.

Pelibatan masyarakat dalam pelestarian wisata berbasis alam dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Melalui kegiatan konservasi, edukasi, serta pengembangan wisata berbasis komunitas, masyarakat Kecamatan Banda memiliki kontribusi besar dalam mendukung kelangsungan Pohon Sejuta Umat sebagai destinasi yang lestari dan bernilai. Namun

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan secara rinci yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus mitra dalam pelestarian wisata pohon sejuta umat di kecamatan kepulauan banda

Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat, pengelola wisata pohon sejuta umat kecamatan banda desa lontoir, dan warga sekitar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pelestarian, tantangan, serta potensi lokal yang mendukung pengembangan wisata berbasis ekowisata.

Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian wisata dan manfaat jangka panjang dari keterlibatan aktif masyarakat. Penyuluhan ini mencakup materi pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, konservasi pohon, serta pengembangan wisata berkelanjutan.

Pelatihan dan Pemberdayaan

Masyarakat dilibatkan dalam pelatihan teknis seperti:

- a. Pengelolaan wisata alam berbasis komunitas
- b. Pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata (kerajinan, kuliner, budaya)
- c. Pembuatan media promosi sederhana (banner, media sosial, dsb)

Aksi Bersama (Gotong Royong)

Diadakan kegiatan penghijauan kembali dan pembersihan area wisata secara gotong royong sebagai bentuk nyata pelibatan masyarakat. Hal ini juga menjadi momen edukatif bagi generasi muda dan anak sekolah.

Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan utama dilakukan, tim pengabdian bersama tokoh lokal melakukan evaluasi keberhasilan program. Umpan balik masyarakat menjadi dasar untuk perbaikan dan keberlanjutan program.

Data Primer

- a. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar.
- b. Diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali pemahaman kolektif masyarakat.
- c. Observasi langsung aktivitas masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian wisata.

Data Sekunder

- d. Dokumen desa terkait pengelolaan wisata (Perdes, laporan kegiatan, proposal).

- e. Literatur tentang pelestarian lingkungan dan peran masyarakat dalam ekowisata.
- f. Data dari Dinas Pariwisata/Kehutanan mengenai status kawasan wisata pohon sejuta umat.

3. HASIL

Pelestarian wisata Pohon Sejuta Umat di Kecamatan Banda tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat lokal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa peran masyarakat mencakup berbagai aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data Lokasi wisata pohon sejuta umat di kecamatan kepulauan banda desa lonthoir

Desa Lonthoir (juga ditulis “Lonthor” atau “Lontohir”), Pulau ini berada di gugusan Kepulauan Banda, di sebelah selatan Pulau Neira dan Pulau gunung Api. Desa Lonthoir dahulu masuk dalam administrasi Kecamatan Banda, kini termasuk dalam Kecamatan Kepulauan Banda

Desa ini berada di ujung barat Pulau Banda Besar, di kawasan pantai dan perbukitan dekat Gunung Api Banda. Desa Lonthoir di Kecamatan kepulauan Banda terdiri dari tujuh Rukun Tetangga (RT). Awalnya, wilayah pusat desa (Negeri Lonthoir) hanya memiliki 3 RT, namun sejak tanggal 4 Mei 2012, Bupati Maluku Tengah menetapkan total 7 RT di desa tersebut . Jadi saat ini, Desa Lonthoir secara administratif terbagi menjadi 7 RT. Luas wilayah desa sekitar 16,07 km², dengan elevasi dari permukaan laut ±2–5 m di pesisir hingga 80–300 m di perbukitan, Secara geografis, Banda Besar berada di sekitar 4°33' LS dan 129°55' BT. Jadi, Desa Lonthoir berada di ujung barat Pulau Banda Besar dengan:

- a. Sebelah selatan langsung menghadap Laut Banda
- b. Utara berbatasan dengan perairan Selat Sonelat yang memisahkan dengan Banda Neira
- c. Timur berbatasan dengan Desa Waling Spanciby
- d. Barat berbatasan dengan Desa Boiyauw

Desa lonthoir berada di lokasi kecamatan kepulauan banda kabupaten Maluku tengah, memiliki daya tarik dalam pengembangan wisata yang berbasis desa wisata budaya local. Yang salah satunya potensi wisata pohon sejuta umat, yang mana potensi desa ini dikembangkan berbasis alam.

Apa Itu Pohon Sejuta Umat?

Sering disebut juga Pohon Talang, pohon besar yang berada di bukit Pulau Lonthoir dekat dengan lokasi benteng Hollandia, dengan akar menjalar dan rindang. Lokasi ikonik

ini jadi tempat favorite buat foto, dengan latar Gunung Api Banda yang menakjubkan, jadi banyak wisatawan yang mampir dan berkunjung ke wisata pohon sejuta umat Karena daya tariknya, banyak orang menyebutnya sebagai Pohon Sejuta Umat, konon juga dinamai “Pohon Sejuta Harapan” oleh pengunjung yang berharap kembali lagi.

Peran sebagai Pengelola Wisata Alam Berbasis Komunitas

Masyarakat lokal di Kecamatan Banda memegang kendali dalam pengelolaan langsung wisata Pohon Sejuta Umat. Mereka membentuk kelompok-kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas, kebersihan lingkungan, serta pengaturan arus wisatawan. Kelompok ini biasanya terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda lokal, dan pelaku usaha kecil yang secara bersama-sama menjaga kelestarian kawasan wisata. Melalui sistem pengelolaan berbasis komunitas ini, keberlanjutan objek wisata dapat dijaga karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap kelestariannya.

Pelestarian Nilai Budaya dan Religius

Pohon Sejuta Umat diyakini oleh masyarakat setempat memiliki nilai spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat menjalankan tradisi dan ritual tertentu yang dilakukan secara berkala di sekitar pohon tersebut. Ritual tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga menjadi bentuk nyata dari pelestarian nilai budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap aktivitas ritual, mereka dapat menjadi aktor utama dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kawasan wisata tersebut agar tidak hilang atau tergeser oleh modernisasi dan komersialisasi

Edukasi dan Sosialisasi kepada Pengunjung

Masyarakat lokal juga memiliki peran sebagai edukator bagi para wisatawan. Mereka memberikan penjelasan tentang sejarah, makna, dan aturan-aturan yang berlaku di sekitar kawasan Pohon Sejuta Umat. Hal ini penting untuk menjaga agar para pengunjung tidak melakukan aktivitas yang dapat merusak atau mengganggu kesakralan pohon tersebut. Dengan edukasi yang diberikan secara langsung oleh masyarakat lokal, maka kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kawasan wisata dapat meningkat.

Pelibatan dalam Kegiatan Ekonomi Produktif

Pelestarian wisata juga berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Di sekitar kawasan wisata, masyarakat membuka usaha kecil seperti penjualan makanan tradisional, cinderamata, serta jasa pemandu wisata. Kegiatan ekonomi ini mendorong masyarakat untuk menjaga kawasan wisata agar tetap menarik dan terpelihara. Semakin lestari dan terjaga kawasan wisata tersebut, semakin besar pula manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Penjaga Kelestarian Lingkungan

Sebagai bagian dari lingkungan hidup yang alami, Pohon Sejuta Umat dan kawasan sekitarnya memerlukan perlindungan dari kerusakan lingkungan. Masyarakat lokal berperan dalam menjaga kebersihan, melakukan penanaman pohon, mencegah pembakaran liar, dan mengawasi aktivitas-aktivitas yang dapat mengganggu kelestarian ekosistem. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelestarian kawasan wisata tersebut.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Swadaya

Dalam upaya pelestarian ini, masyarakat lokal tidak bekerja sendiri. Mereka menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah daerah, LSM, dan pihak swasta dalam berbagai program pelestarian. Kolaborasi ini meliputi pelatihan, pendampingan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan fasilitas. Keberadaan masyarakat sebagai mitra dalam setiap program menjadikan pelestarian tidak hanya top-down, tetapi berbasis partisipasi aktif dari bawah.

Tabel Deskripsi Statistik

Tabel 1. Tabel Deskripsi Statistik

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	Partisipasi dalam menjaga kebersihan	100	2	5	4.32	0,64
2	Keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya	100	1	5	3.85	0,88
3	Kesadaran terhadap nilai penting pelestarian	100	3	5	4.51	0,53
4	Keikutsertaan dalam musyawarah desa	100	2	5	3.72	0,75
5	Dukungan terhadap wisata berbasis lokal	100	3	5	4.45	0,58



Gambar 1. Dari gambar di atas merupakan dokumentasi wisata Pohon sejuta Umat di kecamatan kepulauan banda



Gambar 2. Papan Nama pohon sejuta umat

4. DISKUSI

Keterlibatan dalam Pelestarian Lingkungan Fisik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat lokal aktif melakukan tindakan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan kawasan wisata, mencegah aktivitas penebangan liar, serta menanam kembali vegetasi di sekitar pohon utama. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, baik dalam kegiatan rutin maupun dalam agenda khusus seperti peringatan adat atau hari lingkungan hidup. Peran ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, meskipun belum seluruhnya difasilitasi oleh kebijakan formal

Penguatan Kearifan Lokal dan Nilai Budaya

Pohon Sejuta Umat tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki makna historis dan spiritual bagi masyarakat Banda. Narasi-narasi lokal yang berkembang seputar pohon tersebut memperkuat identitas budaya masyarakat. Kearifan lokal—seperti aturan adat dalam mengakses kawasan atau larangan-larangan tertentu yang diyakini menjaga keharmonisan dengan alam—berfungsi sebagai bentuk konservasi sosial yang turut mendukung pelestarian kawasan. Hal ini sejalan dengan teori pelestarian berbasis budaya yang menempatkan nilai-nilai lokal sebagai instrumen pelindung lingkungan.

Peran dalam Ekowisata dan Ekonomi Lokal

Masyarakat setempat juga terlibat dalam aktivitas pariwisata yang bersifat ekowisata. Mereka menyediakan jasa sebagai pemandu lokal, membuka usaha kuliner berbasis makanan tradisional, serta mengelola homestay sederhana bagi wisatawan yang berkunjung. Partisipasi ini tidak hanya berdampak terhadap peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap kawasan wisata. Namun demikian, keberlanjutan partisipasi ini masih dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas manajerial dan infrastruktur pendukung.

Tantangan Pelibatan Masyarakat

Meski masyarakat menunjukkan peran aktif, terdapat sejumlah hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelestarian. Beberapa di antaranya adalah minimnya dukungan dari instansi pemerintah, kurangnya pelatihan dalam pengelolaan wisata berkelanjutan, serta belum adanya regulasi yang mengikat pengunjung dalam menjaga kawasan. Di sisi lain, pengaruh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan berpotensi melemahkan nilai-nilai lokal jika tidak dikelola dengan baik.

Urgensi Sinergi Multi-Pihak

Untuk mengoptimalkan peran masyarakat, diperlukan kolaborasi antara warga lokal, pemerintah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Pendekatan bottom-up perlu didorong dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, agar program pelestarian tidak bersifat top-down yang sering kali mengabaikan potensi dan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian kawasan wisata Pohon Sejuta Umat dapat berlangsung secara partisipatif, adil, dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat lokal sangat penting dan menjadi pilar utama dalam pelestarian wisata Pohon Sejuta Umat di Kecamatan Banda. Keterlibatan aktif masyarakat terlihat melalui berbagai upaya seperti menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan pohon dan kawasan sekitar, serta mendukung kegiatan pariwisata berbasis kearifan lokal. Mereka juga turut serta dalam penyediaan informasi kepada pengunjung, pengembangan fasilitas sederhana, serta menjadi mitra dalam pengawasan dan keamanan area wisata.

Selain itu, kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai historis, ekologis, dan

spiritual dari Pohon Sejuta Umat menjadikan mereka sebagai agen pelestari yang efektif dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait semakin memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan destinasi wisata ini. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat secara terus-menerus dan peningkatan kapasitas lokal sangat penting untuk menjaga eksistensi wisata Pohon Sejuta Umat sebagai aset budaya dan alam yang bernilai tinggi di Kecamatan Banda

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh masyarakat lokal di Kecamatan Banda yang telah menunjukkan komitmen dan kepedulian tinggi dalam menjaga dan melestarikan kawasan wisata Pohon Sejuta Umat. Peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penanaman kembali pohon, memberikan informasi kepada wisatawan, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal menjadi pilar utama dalam keberlangsungan kawasan wisata ini. Tanpa keterlibatan masyarakat, pelestarian kawasan ini tidak akan berjalan dengan baik. Partisipasi yang tulus dari tokoh adat, pemuda, kelompok ibu-ibu, dan seluruh elemen warga menjadi bukti bahwa pelestarian alam dapat berjalan selaras dengan budaya dan identitas lokal. Semoga semangat gotong royong dan kepedulian yang telah ditunjukkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga warisan alam dan budaya. Terima kasih atas dedikasi, kerja keras, dan semangat pelestarian yang terus menyala di hati masyarakat Kecamatan Banda.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiwijaya, R. (2020). Peran serta masyarakat dalam pelestarian ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 23–34.
- Ayu, M. D., & Arifin, A. (2020). Sinergi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 41–57.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kencana, P. D. A. (2021). Model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Rinjani. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 78–91.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif perencanaan partisipatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Pitana, I. G. (2002). Pariwisata sebagai fenomena sosial budaya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(2), 55–70.
- Putra, I. D. G. A. D. (2010). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1(1), 12–22.
- Riyadi, E. (2016). Peran masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata alam Grojogan Sewu. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 101–112.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Suryawardani, I. G. A. O., & Antara, M. (2014). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 4(1), 1–18.
- Tiarma, A. (2019). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian kawasan wisata Pantai Pasir Putih Situbondo. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 89–101.
- Wibowo, A. (2018). Pelestarian lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 45–56.
- Widodo, P. (2015). Peran komunitas lokal dalam pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 9(1), 23–37.
- Yustika, A. E. (2008). *Pemberdayaan masyarakat: Strategi dan implementasi*. Malang: Bayu Media.